

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Kamus Lengkap Psikologi menjelaskan *broken home* sebagai suatu keadaan di mana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, yaitu keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu).<sup>1</sup> Ketidakhadiran salah seorang dari kedua orang tua tersebut membuat struktur keluarga menjadi tidak utuh.<sup>2</sup> Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa struktur yang tidak utuh dari keluarga tersebut disebabkan oleh dua peristiwa, yaitu: pertama, salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dan bercerai; dan kedua, orang tua baik ayah atau ibu sering tidak di rumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi satu dengan lainnya.<sup>3</sup> Dengan demikian, sebuah keluarga dapat mengalami keadaan *broken home* dimulai ketika salah satu dari kedua orang tua tidak hadir dalam keluarga. Ketidakhadiran salah

---

1. J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), 71.

2. Struktur keluarga yang tidak utuh ini membuat fungsi orang tua dalam keluarga menjadi tidak berjalan dengan baik. Menurut Jhonson R. dan Leny R. peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya. Dengan demikian, bila salah seorang dari kedua orang tua atau bahkan kedua orang tua tidak hadir dalam keluarga, maka akan ada fungsi dari salah satu orang tua yang tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga. Ketidakberjalanan fungsi dari orang tua inilah yang membuat struktur dari keluarga tersebut menjadi tidak lengkap. Lih. Jhonson R. dan Leny R., *Keperawatan Keluarga Plus Contoh Askep Keluarga* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 9.

3. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 66.

satu dari orang tua tersebut dapat disebabkan karena hubungan yang kurang harmonis, pertengkaran, kematian, hingga perceraian.

Keadaan *broken home* seperti yang dijelaskan di atas ternyata dialami oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu contoh mengenai keluarga *broken home* di Indonesia dapat dilihat melalui besarnya angka perceraian yang terjadi di Indonesia. Laporan Statistik Indonesia menjelaskan dalam Statistik Indonesia 2022 bahwa jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus.<sup>4</sup> Berdasarkan provinsi, kasus perceraian tertinggi pada 2021 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 98.088 kasus.<sup>5</sup> Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 88.235 kasus dan 75.509 kasus.<sup>6</sup> Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus.<sup>7</sup> Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.<sup>8</sup>

Perceraian yang merupakan salah satu faktor dari *broken home* juga menimpa keluarga Kristen di Indonesia, khususnya di kota Jakarta. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta mencatat sebanyak 1.558

---

4. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*, 250.

5. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*, 250.

6. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*, 250.

7. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*, 252.

8. Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)*, 251-253.

akta perceraian non-muslim di DKI Jakarta tahun 2020. Adapun perincian data tersebut adalah: 34% perceraian non-muslim di Jakarta Barat, 25% perceraian non-muslim di Jakarta Utara, 18% perceraian non-muslim di Jakarta Timur, 12% perceraian non-muslim di Jakarta Selatan, dan 11% perceraian non-muslim di Jakarta Pusat.<sup>9</sup> Meskipun laporan ini merujuk kepada semua agama non-muslim, namun laporan ini juga dapat menjadi pertimbangan yang secara spesifik mengacu kepada orang Kristen dalam menyikapi kasus perceraian yang terjadi pada agama non-muslim. Hal ini dikarenakan orang Kristen merupakan penduduk terbesar kedua di kota Jakarta.<sup>10</sup>

Angka perceraian yang cukup tinggi di atas harus dianggap sebagai masalah serius yang sedang dihadapi oleh keluarga Kristen di Indonesia terkait dengan keadaan keluarga Kristen yang *broken home*. Hal ini dikarenakan berdasarkan data dari laporan Statistik Indonesia 2022 yang menjelaskan bahwa meningkatnya kasus perceraian di Indonesia paling banyak terjadi dikarenakan adanya pertengkarannya yang dilakukan oleh suami dan istri.<sup>11</sup> Perceraian yang diakibatkan karena pertengkarannya suami dan istri ini akan membuat kondisi keluarga semakin

---

9. Deddy Lukman Shaid, "Penerbitan Akta Perceraian Non-Muslim Tahun 2020 Di DKI Jakarta", [www.statistik.jakarta.go.id](https://statistik.jakarta.go.id/penerbitan-akta-perceraian-non-muslim-tahun-2020-di-dki-jakarta/), 10 September 2022, <https://statistik.jakarta.go.id/penerbitan-akta-perceraian-non-muslim-tahun-2020-di-dki-jakarta/>

10. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta mencatat jumlah penduduk non-muslim di Jakarta pada 2020 sebagai berikut: Kristen sebanyak 954.799 jiwa, Katolik sebanyak 435.845 jiwa, Budha sebanyak 398.666 jiwa, Hindu sebanyak 20.295 jiwa, Konghucu sebanyak 1.576 jiwa, dan Aliran Kepercayaan sebanyak 257 jiwa. Untuk melihat data yang lebih lengkap dapat mengakses situs <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/844/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>

11. Data dapat dilihat pada Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022 (Statistical Yearbook of Indonesia 2022)* halaman 251-253 pada tabel 4.5.3 tentang "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2021". Pada tabel 4.5.3 tersebut dapat dilihat bahwa faktor terbesar terjadinya perceraian dikarenakan adanya perselisihan dan pertengkarannya yang terjadi secara terus menerus dalam keluarga.

memburuk bila mereka merupakan orang tua yang telah memiliki anak. Hal ini dikarenakan perceraian mereka akan memberikan dampak yang besar terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan karena faktor perceraian.

Melody Kadlec dalam penelitiannya yang berjudul "Children of Divorce and The Church" mengemukakan bahwa efek dari perceraian tidak hilang begitu saja selama beberapa tahun dalam kehidupan anak.<sup>12</sup> Perceraian secara drastis akan mengubah keseluruhan hidup anak.<sup>13</sup> Beberapa perubahan yang terjadi pada anak tersebut adalah responsnya terhadap otoritas, cara berpikirnya, dan kemampuannya dalam mempertimbangkan kehidupannya dari perspektif yang sama.<sup>14</sup> Keadaan anak yang seperti ini akan membentuk kepribadiannya ketika ia beranjak ke masa remaja. Kadlec menjelaskan bahwa dampak yang lebih besar dari perceraian terhadap anak akan membentuk masa remaja mereka menjadi pribadi yang memberontak.<sup>15</sup> Kepribadian mereka yang memberontak ini akan membuat mereka memiliki sikap atau perilaku dan pergaulan yang salah. Hal ini dikarenakan mereka akan menjadikan masalah sebagai tempat pelarian terbaik.<sup>16</sup> Adapun perilaku dan pergaulan yang salah tersebut seperti memiliki sikap yang kasar terhadap orang lain, sulit memercayai orang, mengikuti tawuran pelajar, pergaulan

---

12. Melody Kadlec, "Children of Divorce and The Church", *Christian Education Journal* 8, no. 2 (1988), 72.

13. Melody Kadlec, "Children of Divorce and The Church", 72.

14. Melody Kadlec, "Children of Divorce and The Church", 72.

15. Melody Kadlec, "Children of Divorce and The Church", 72.

16. Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak", *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 2 (2018), 337.

bebas, geng di sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, masa remaja yang sangat diidam-idamkan oleh mereka justru diwarnai dengan banyak penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain Kadlec, Katherine Donahey dalam penelitiannya yang berjudul "Effects of Divorce on Children: The Importance of Intervention" mengutip pendapat Ming Cui dan Frank D. Fincham yang menjelaskan bahwa pengalaman perceraian orang tua seringkali menyampaikan pesan negatif tentang pernikahan, keluarga, dan hubungan yang menciptakan konstruksi mental yang membuat anak-anak menjadi kesulitan dalam membentuk hubungan di masa depan.<sup>17</sup> Selain itu, Donahey juga menjelaskan bahwa permasalahan lainnya yang dihadapi oleh anak-anak dari perceraian adalah meningkatnya tantangan kesehatan mental yang disebabkan oleh menurunnya keterlibatan orang tua mereka setelah perceraian.<sup>18</sup> Menurunnya keterlibatan orang tua akan membuat keadaan anak semakin tidak baik bila konflik dalam keluarga tidak diminimalkan. Konflik yang terus menerus terjadi ini akan membuat anak berjuang karena mereka mendapatkan "pandangan dunia yang menggelisahkan", dan pandangan dunia inilah yang membawa kesulitan dalam hubungan mereka di masa depan sebagai anak-anak yang memelajari dan menghayati gaya-gaya konflik orang tua mereka tersebut.<sup>19</sup> Itu sebabnya, Donahey dalam penelitiannya ini memberikan solusi terhadap orang tua yang telah bercerai

---

17. Katherine Donahey, "Effects of Divorce on Children: The Importance of Intervention", *Intuition: The BYU Undergraduate Journal of Psychology* 13, Issue 1 (2018), 22.

18. Katherine Donahey, "Effects of Divorce on Children: The Importance of Intervention", 22-23.

19. Katherine Donahey, "Effects of Divorce on Children: The Importance of Intervention", 27-28.

agar mereka terus melakukan pendampingan bersama terhadap anak dan meminimalkan konflik yang terjadi dalam hubungan mereka.<sup>20</sup>

Meskipun Donahey menganjurkan orang tua yang bercerai dapat melakukan pendampingan bersama terhadap anak dan meminimalkan konflik, namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah bahwa masih banyak orang tua yang tidak melakukan hal tersebut. Sehingga, perceraian bukan hanya memengaruhi kesehatan mental dan masa depan anak, tetapi juga akan memengaruhi spiritualitas anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan tempat bagi pertumbuhan spiritualitas anak dan generasi muda.<sup>21</sup> Dalam keluarga inilah pendidikan Agama Kristen harus diajarkan kepada anak-anak agar mereka memiliki kehidupan yang baik di dalam pergaulannya dan memusatkan dirinya kepada Allah. Mengenai hal ini, James Davison Hunter dalam bukunya yang berjudul “The Death of Character” memaparkan temuan penelitiannya terhadap hubungan antara wawasan budaya moral dengan penelitian moral. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya para siswa atau anak-anak yang memusatkan dirinya kepada Allah dalam wawasan budaya moralnya yang cenderung menghindari menyontek, berbohong, minum alkohol ketika khawatir, dan seks di luar pernikahan.<sup>22</sup> Itu sebabnya, keluarga harus menjadi tempat bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan tentang hubungan mereka dengan Tuhan.

---

20. Katherine Donahey, “Effects of Divorce on Children: The Importance of Intervention”, 30-31.

21. Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga”, dalam Bambang Budijanto (ed.), *Bilangan Research Center: Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research, 2018), 77.

22. James Davison Hunter, *The Death of Character* (New York: Basic, 2000), 157-175.

Beberapa ayat dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan pribadi yang paling bertanggung jawab untuk memupuk hubungan atau *relationship* antara anak-anak dengan Tuhan adalah Ulangan 6:1-9.<sup>23</sup> Michael McGarry dalam bukunya yang berjudul “A Biblical Theology of Youth Ministry: Teenagers In The Life Of The Church” menjelaskan Ulangan 6:1-9 sebagai berikut:

The call to bind the commandments of the LORD on one’s hands and forehead and doorposts in verses 8-9 again reflects the Piel intensifier and is symbolic, and yet there are many who took these instructions literally. Phylacteries and mezuzah, boxes containing portions of the Torah, were worn on foreheads and posted on doorframes, respectively. Rather than being a literal command, this ought to serve as a reminder that every thought (head), every deed (hand), and every home (doorpost) must reflect the love of God, which is commanded in verses 4-5. When parents’ love for God is at the center of everything they do, their children will not only be instructed in the faith but also given a model to follow. On the other hand, when the commands of God are rarely seen in the life of parents, children may hear them taught but are learning them as abstract principles that are not lived out in the real world.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat McGarry di atas terhadap Ulangan 6:1-9 maka dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peranan yang besar dalam membentuk spiritualitas pada anak. Hal ini terbukti bahwa orang tua haruslah mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anaknya di mana pun dan kapan pun. Perintah untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak di mana pun dan kapan pun ini hendak menunjukkan kasih orang tua kepada Tuhan yang menjadi pusat dari segala sesuatu yang mereka lakukan. Dengan demikian, ketika kasih orang tua kepada Tuhan menjadi pusat dari segala sesuatu yang mereka lakukan maka anak-anak

---

23. Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga”, 61.

24. Michael McGarry, *A Biblical Theology Of Youth Ministry: Teenagers in The Life Of The Church* (Nashville: Randall House, 2019), 11.

mereka tidak hanya akan dididik dalam iman tetapi juga diberikan teladan untuk mengikuti perintah Tuhan tersebut.

Teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak tersebut sesungguhnya jauh lebih efektif untuk mendidik anak-anak dalam mengajarkan mereka perintah Tuhan dari pada hanya sekadar mengajarkan mereka dengan kata-kata semata. Tetapi, yang menjadi kendala adalah bagaimana bila orang tua tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka? Misalnya, bagaimana dengan kondisi orang tua yang hubungan antar suami istrinya kurang harmonis bahkan hingga bercerai? Dapatkah orang tua mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki pertumbuhan spiritualitas yang baik dalam hidup mereka?

Mengenai hal ini, Gideon Imanto Tanbunaan dalam penelitiannya mengenai “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga” menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu sangat besar pengaruhnya terhadap kedalaman dan pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia.<sup>25</sup> Tanbunaan menjelaskan lebih lanjut bahwa para remaja dan pemuda yang dibesarkan dalam keluarga dimana hubungan orang tua mereka harmonis, cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas di dalam Tuhan Yesus dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga dimana ayah dan ibu tidak harmonis.<sup>26</sup> Selain itu, Tanbunaan juga menjelaskan bahwa para remaja dan pemuda yang dibesarkan dalam keluarga dimana hubungan orang tua mereka harmonis memiliki hubungan

---

25. Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga”, 72.

26. Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga”, 72.

yang lebih akrab dengan Tuhan, dibandingkan dengan teman-teman mereka yang mengatakan bahwa hubungan ayah dan ibu mereka tidak harmonis.<sup>27</sup> Oleh karena itu, bagaimana gambaran dari spiritualitas remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang *broken home* menarik untuk dieksplor lebih jauh.

Untuk dapat mengetahui gambaran dari spiritualitas remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*, maka perlu untuk diketahui terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud tentang spiritualitas kaum muda. Menurut Charles M. Shelton (1950 – 2014) yang adalah seorang pendeta dan anggota dari The Regis University Jesuit Community, landasan utama bagi spiritualitas kaum muda adalah perkembangan kepribadian yang muncul melalui identitas dan kelekatan.<sup>28</sup> Shelton menjelaskan bahwa penemuan identitas memungkinkan orang muda dapat mengalami hubungan secara pribadi dan mendalam dengan Yesus Kristus.<sup>29</sup> Sedangkan kelekatan akan membantu orang muda untuk dapat menjalin persahabatan dengan sesamanya. Persahabatan yang dimiliki oleh orang muda inilah yang mencerminkan pengalaman personal mereka akan kasih Tuhan maupun

---

27. Gideon Imanto Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga", 72.

28. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 76-80. Menurut Shelton, dalam mendapatkan identitas, orang muda menerima tanggung jawab atas diri sendiri dan atas keputusan sendiri dalam bidang-bidang hidup tertentu. Mereka mampu mengambil tanggung jawab terhadap keputusan pribadi dan terhadap keterlibatan mereka bagi orang lain dan masyarakat. Itu sebabnya, pencapaian identitas itu mengandaikan pemecahan berbagai masalah hidup yang akhirnya menghasilkan keterlibatan yang makin dalam dengan orang lain dan dunia orang dewasa. Shelton juga menjelaskan bahwa kelekatan atau intimitas merupakan kemampuan untuk membuat keterlibatan yang mengatasi diri sendiri, untuk berbagi rasa secara mendalam, untuk memperhitungkan resiko secara timbal balik dan menjadi jujur terhadap orang lain (hubungan sosial yang sifatnya mendalam antar individu).

29. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 80.

kehadiran kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.<sup>30</sup> Itu sebabnya, identitas dan kelekatan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan orang muda dengan Yesus.<sup>31</sup>

Bila identitas dan kelekatan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan orang muda dengan Yesus, maka menurut Shelton, ada beberapa aspek dalam tahapan perkembangan kaum muda yang harus diperhatikan menurut teori perkembangan.<sup>32</sup> Aspek pertama yang harus diperhatikan adalah minat orang muda untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>33</sup> Bagi Shelton, pusat dari semua hubungan itu adalah kehadiran Yesus dalam hidup orang muda.<sup>34</sup> Dengan demikian, tujuan spiritualitas kaum muda adalah menjadikan Yesus sebagai pusat hubungan dalam

---

30. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 79-81.

31. Shelton mendasari teori spiritualitas kaum mudanya ini dari teori Erik Erikson tentang perkembangan psikologis. Shelton memakai teori Erikson tentang perkembangan karena Erikson merupakan pemikir tentang perkembangan yang berhubungan dengan pencarian identitas orang muda. Shelton juga mengemukakan ada tiga alasan mengapa identitas merupakan tahap sentral dalam masa muda. Ketiga alasan tersebut adalah: (1) masa muda merupakan waktu genting bagi perkembangan kognitif; (2) refleksi kognitif ini memungkinkan orang muda menyimak sejarah hidup mereka sendiri secara lebih langsung; dan (3) orang muda mengalami kompleksitas yang semakin besar dalam hidup mereka. Lih. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 66-67.

32. Teori perkembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan Erik Erikson. Secara singkat, Erikson mendasarkan teorinya tentang perkembangan kepribadian pada "prinsip epigenetik". Prinsip ini menyatakan bahwa berbagai organ tubuh berkembang dalam jangka waktu yang tertentu dan khusus. Sambil berkembang, organ-organ itu juga berhasil membentuk suatu kesatuan yang disebut pribadi manusia. Teori Erikson tentang perkembangan ego dikembangkan dalam arah yang sama. Erikson berkata bahwa kepribadian itu memiliki rencana dasar dan bahwa ego yang berkembang maju melewati berbagai tingkat yang saling berkaitan muncul dari permulaan yang fundamental itu. Pada setiap tahap ada tugas perkembangan yang harus dikuasai dan kemungkinan timbul bahaya bila tugas diselesaikan tidak terpenuhi dengan baik. Lih. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 67.

33. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 105.

34. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 105.

hidup kaum muda, yang menjadi sumber makna maupun dukungan bagi hubungan yang lain.<sup>35</sup>

Aspek kedua yang harus diperhatikan adalah proses perubahan. Masa muda merupakan masa perubahan, yaitu kaum muda mengalami proses pembentukan yang terus menerus dalam emosi, sikap, nilai, pengetahuan dan bahkan tubuh mereka.<sup>36</sup> Itu sebabnya, spiritualitas kaum muda harus memerhatikan setiap usaha orang muda untuk menemukan arti dan menyesuaikan diri dengan pandangan mereka tentang Tuhan dari segi perubahan itu juga.<sup>37</sup>

Bila teori perkembangan dapat menjelaskan bahwa spiritualitas kaum muda dibangun berdasarkan hubungan dengan orang lain, maka bagaimanakah spiritualitas yang dimiliki oleh remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*? Hal ini menarik untuk diteliti karena remaja Kristen dari keluarga *broken home* mengalami proses pembentukan emosi, sikap, nilai, dan pengetahuan yang berbeda dengan anak atau orang muda lainnya. Sebab, mereka dibesarkan hanya dengan satu orang tua atau bahkan tidak dengan orang tua sama sekali.

Mengenai anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*, Ruksana Saikia menjelaskan mengenai efek dari *broken home* yang terjadi pada anak, yaitu: pertama, secara emosional anak atau orang muda dari keluarga *broken home* akan mengalami defisit dalam perkembangan emosinya, yaitu anak akan memendam perasaan negatif terhadap orang tuanya; kedua, secara pendidikan anak atau orang

---

35. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 105-106.

36. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 106.

37. Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana mengenal dan mengembangkannya*, 106.

muda dari keluarga *broken home* akan memiliki pendidikan yang buruk; dan ketiga, secara sosial anak atau orang muda dari keluarga *broken home* akan mengembangkan sikap sinis terhadap hubungan dan memendam perasaan tidak percaya, baik terhadap orang tua mereka maupun calon pasangan hidup mereka.<sup>38</sup> Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari Saikia di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* membawa banyak dampak negatif pada anak.

Meskipun *broken home* membawa banyak dampak negatif pada anak atau remaja, namun dalam kenyataannya di lapangan tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki dampak negatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Ada beberapa remaja justru lebih mandiri dan kuat secara emosional setelah perceraian atau hubungan yang kurang harmonis dari orang tua mereka. Bahkan, diantara mereka terdapat beberapa remaja yang memiliki prestasi akademis dan perilaku yang baik di sekolah. Contoh dari beberapa remaja ini dapat ditemukan pada siswa/i Rohani Kristen (RohKris) di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 17 Jakarta.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti ketika melayani persekutuan Rohani Kristen (Rohkris) di SMAN 17 Jakarta selama lebih dari empat tahun, maka diketahui bahwa persekutuan Rohani Kristen di SMAN 17 Jakarta memiliki jumlah siswa yang signifikan yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru Agama Kristen yang menyatakan bahwa di setiap angkatan siswa/i Rohani Kristen selalu memiliki

---

38. Ruksana Saikia, "Broken family: Its causes and effects on the development of children", *International Journal of Applied Research* 3, no. 2 (2017), 447.

kurang lebih 10 siswa dari 40 siswa yang memiliki latar belakang *broken home* baik karena perceraian maupun hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga. Meskipun terdapat cukup banyak siswa Rohani Kristen yang berasal dari latar belakang *broken home*, namun menurut pengakuan dari Guru Agama Kristen di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa Rohani Kristen yang berasal dari latar belakang *broken home* yang memiliki prestasi yang baik di sekolah. Seperti beberapa contoh yang ditemui peneliti ketika peneliti sedang melayani persekutuan Rohani Kristen di SMAN 17 Jakarta. Salah satu siswa kelas 12 yang berinisial K yang memperlihatkan fenomena yang berbeda dari anak-anak *broken home* pada umumnya.

K merupakan salah satu siswa Rohani Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*. Sejak berumur 4 tahun K sudah tidak tinggal dengan kedua orang tuanya. Menurut pengakuannya, orang tua K sudah bercerai sejak ia masih kecil. Sejak umur 4 tahun K tinggal dengan Kakeknya. Latar belakang K ini membuat dirinya bertumbuh bukan menjadi remaja yang tidak berprestasi dan memiliki perilaku yang buruk. Menurut pengakuan dari salah seorang guru K di sekolah, nilai K secara sikap atau perilaku di sekolah dipandang baik oleh banyak gurunya. Hal ini terlihat dari sikap K yang hampir tidak pernah melanggar aturan di sekolah. Contohnya, tidak pernah terlambat untuk masuk sekolah, selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak pernah berkelahi dengan teman maupun gurunya, dan selalu bersikap ramah terhadap gurunya. Selain itu, Menurut pengakuan guru Agama Kristen di sekolahnya, K juga memiliki nilai keagamaan yang baik di sekolah dan merupakan pribadi yang selalu aktif dalam mengikuti kegiatan agama.

Secara kognitif K juga merupakan pribadi yang pintar dalam banyak mata pelajaran di sekolah. Salah satu guru yang mengajar K di sekolah mengatakan bahwa pada saat pengambilan rapor kelas 10 K mendapat ranking 10 besar di kelasnya. Bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang ia ikuti di sekolah, K mengikuti salah satu kejuaraan pertandingan olahraga tersebut dan mendapatkan Juara 2 sebagai perwakilan dari SMAN 17 Jakarta. Kedua prestasi ini membuat K menjadi salah satu anak yang berprestasi di sekolahnya.

Contoh lain yang peneliti temukan di persekutuan Rohani Kristen di SMAN 17 Jakarta adalah seorang siswa kelas 12 yang berinisial E. E merupakan salah satu siswa di SMAN 17 Jakarta yang berasal dari keluarga *broken home*. Faktor yang membuat E menjadi anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya pada saat ia masih kecil. Meskipun E berasal dari keluarga *broken home*, namun ia memiliki prestasi yang baik di sekolahnya. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru yang mengajar E di sekolah bahwa pada saat pengambilan rapor kelas 10 E berhasil mendapatkan ranking 10 besar.

Bukan hanya secara akademik saja E mendapatkan nilai yang baik, tetapi sikapnya di sekolah juga baik. Menurut pengakuan dari guru Agama Kristen di sekolahnya, E merupakan pribadi yang tidak pernah melanggar aturan-aturan di sekolah. Ia tidak pernah terlambat masuk kelas, tidak pernah berkelahi dengan guru maupun teman-temannya, dan selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan gurunya dengan baik. Bahkan, secara nilai untuk mata pelajaran Agama Kristen di sekolah E sering mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, guru Agama Kristen SMAN

17 Jakarta juga berkata bahwa E tidak pernah absen dalam mengikuti ibadah di sekolah dan selalu membaca Alkitab setiap hari.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa K dan E merupakan remaja yang dibesarkan dari keluarga *broken home*. Meskipun K dan E dibesarkan dari keluarga *broken home*, namun masa remaja K dan E tidak mencerminkan keadaan yang dialami remaja *broken home* lainnya. Secara kognitif K dan E merupakan para siswa yang berprestasi di sekolahnya. Secara sikap K dan E juga merupakan pribadi yang taat akan peraturan di sekolah dan ramah terhadap gurunya. Secara nilai keagamaan di sekolah K dan E merupakan para siswa yang memiliki nilai yang baik. Oleh karena hal inilah maka peneliti melihat adanya perbedaan penelitian yang peneliti temukan dengan pengalaman yang peneliti lihat mengenai remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Meskipun banyak penelitian menjelaskan bahwa *broken home* memberikan dampak tidak baik terhadap anak atau orang muda, namun dalam pengamatan peneliti di SMAN 17 Jakarta telah ditemukan remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* namun tidak memiliki kepribadian dan karakter seperti remaja *broken home* lainnya. Itu sebabnya, peneliti akan melakukan sebuah studi untuk mengetahui bagaimana spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta. Penelitian ini akan mengungkap aspek-aspek penting yang membangun spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*.

## Perumusan Masalah

Berangkat dari adanya perbedaan temuan antara banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai dampak negatif dari *broken home* terhadap anak atau remaja dengan pengamatan peneliti di SMAN 17 Jakarta yang menemukan adanya remaja Kristen dari keluarga *broken home* namun tidak memiliki dampak negatif dari *broken home* tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti menemukan adanya remaja Kristen di SMAN 17 Jakarta yang berasal dari keluarga *broken home* namun tidak memperlihatkan indikator negatif dari *broken home* itu sendiri.

## Pertanyaan Penelitian

Untuk menemukan spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta, maka penelitian ini akan diarahkan untuk memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini, yaitu:

1. Apakah konsep dan teori yang dapat menjelaskan pembentukan spiritualitas Kristen pada remaja dalam konteks keluarga yang *broken home*?
2. Apakah yang menjadi aspek-aspek yang memengaruhi spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta?

3. Apakah refleksi teologis yang dapat dibangun dari spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan secara konseptual dalam perspektif teologis dan multi disiplin ilmu tentang spiritualitas remaja Kristen dalam hubungannya dengan konteks keluarga *broken home*.
2. Untuk mengungkapkan aspek-aspek yang membentuk spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta.
3. Untuk membangun sebuah refleksi teologis bagi remaja Kristen terkait dengan pencarian identitas diri remaja Kristen dari keluarga *broken home*.

### **Manfaat Penelitian**

1. Secara teori dan konseptual, penelitian ini akan memperluas kajian spiritualitas remaja Kristen dalam konteks budaya kaum muda di Indonesia, serta penelitian ini akan dijadikan arahan pelayanan kaum muda, yaitu pelayanan yang berpusat pada pembentukan diri remaja *broken home*, yang didedikasikan baik secara lokal di SMAN 17 Jakarta maupun di Gereja, sekolah, dan lembaga Kristen lainnya.

2. Secara praktis, penelitian ini akan mengungkap pengalaman remaja Kristen *broken home* terkait dengan spiritualitas atau penemuan identitas diri mereka yang sejati.

### **Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada kelompok remaja atau siswa/i Kristen di SMAN 17 Jakarta yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Peneliti memahami bahwa makna *broken home* dapat melingkupi hubungan yang kurang harmonis antar orang tua, pertengkaran dalam keluarga, kematian, dan perceraian. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada keluarga *broken home* yang diakibatkan karena faktor perceraian.

Dalam penelitian ini peneliti juga tidak bermaksud untuk memberikan generalisasi tentang spiritualitas, namun relasi atau hubungan remaja dari keluarga *broken home* dengan Tuhan dan sesamanya, serta usahanya untuk menemukan identitas dirinya di dalam Tuhan. Selain itu, peneliti juga tidak bermaksud memberikan strategi praktis yang digunakan dalam pelayanan, namun peneliti memberikan konstruksi pemahaman tentang pembentukan spiritualitas remaja Kristen dari keluarga *broken home*.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode kualitatif. Menurut John W. Cresswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses pemahaman akan suatu permasalahan manusia atau sosial berdasarkan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.<sup>39</sup> Ada pun jenis penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif murni.

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>40</sup> Itu sebabnya, penelitian ini dikatakan deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual yang sesuai dengan fakta-fakta mengenai aspek-aspek yang membentuk spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta. Sedangkan penelitian ini dikatakan sebagai penelitian murni (*basic research*) karena penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peneliti sendiri dan dilakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>41</sup> Peneliti memakai jenis penelitian murni karena penelitian murni memiliki manfaat untuk memajukan pengetahuan mengenai dunia sosial dan

---

39. John W. Cresswell, *Research Design* (United States: SAGE Publications, 2002), 1.

40. M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.

41. Bambang Prasetyo dan Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 38.

memiliki fokus untuk mendukung teori yang menjelaskan bagaimana dunia sosial bekerja, apa yang menyebabkan sesuatu terjadi, mengapa hubungan-hubungan sosial merupakan sesuatu yang pasti dan mengapa masyarakat berubah.<sup>42</sup> Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kaum muda, khususnya yang terkait dengan spiritualitas remaja Kristen. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 17 Jakarta.

Adapun langkah-langkah dari penelitian ini adalah: pertama, peneliti akan mengembangkan pertanyaan penelitian guna mendapatkan hasil yang akurat atau detail terkait dengan penelitian tersebut. Setelah itu, peneliti akan melakukan tinjauan literatur terkait dengan topik penelitian. John Swinton menjelaskan bahwa tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif bukanlah sebagai pencarian untuk memastikan tidak ada orang yang melakukan penelitian sebelum peneliti, melainkan tinjauan literatur menjadi alat deskripsi, klarifikasi dan analisis pada setiap tahapan proses penelitian.<sup>43</sup> Setelah peneliti melakukan tinjauan literatur, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan para narasumber atau sampel terkait pengalaman spiritualitas mereka. Pada bagian wawancara ini peneliti juga akan membiarkan para narasumber untuk mengutarakan pengalaman spiritualitas mereka. Setelah melakukan wawancara, maka peneliti akan melakukan analisis data

---

42. W. Lawrence Neuman, *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (Boston: Allyn and Bacon, 2003), 21.

43. John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), diakses melalui <https://id.scribd.com/read/367617254/Practical-Theology-and-Qualitative-Research>.

terkait dengan data yang sudah diperoleh. Pada langkah terakhir, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait dengan penelitian.

### **Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian pada tesis ini akan dibagi ke dalam enam bab. Pembagian bab sebagai berikut. Pada bab pertama diuraikan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sekilas mengenai metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini peneliti akan memberi potret lanskap penelitian yang dilaksanakan beserta dengan tujuan dan signifikansinya.

Bab kedua akan berisi mengenai teori dan konsep yang mendasari topik penelitian. Ada pun penjabaran dari teori dan konsep yang mendasari topik penelitian dalam bab ini adalah mengenai remaja dan perkembangannya, spiritualitas kaum muda Kristen, serta keluarga *broken home* dan dampaknya pada anak.

Bab ketiga akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian metode pengumpulan data secara sistematis menjabarkan langkah-langkah yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data. Bagian subjek penelitian yang menguraikan mengenai karakteristik subjek utama dalam penelitian ini. Bagian lokasi dan waktu penelitian menguraikan tentang lokasi dalam penelitian ini dan tata waktu yang dialokasikan dalam penelitian ini. Lalu pada bagian analisis data akan diuraikan mengenai cara

mengorganisasi dan menganalisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Bab keempat akan menjelaskan hasil pengumpulan data yang diambil dari sampel yang menjelaskan pengalaman mereka akan spiritualitas remaja Kristen dari keluarga *broken home*. Melalui pengumpulan data ini akan diketahui bagaimana spiritualitas remaja Kristen dari keluarga *broken home*.

Bab kelima akan menjelaskan mengenai refleksi teologis yang dapat dibangun dari spiritualitas remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*. Refleksi teologis ini dibangun dengan tujuan agar gereja dan *parachurch* dapat memiliki pendekatan teologi yang baik dalam melayani para remaja Kristen yang berasal dari keluarga *broken home*.

Bab keenam akan menyajikan kesimpulan dan saran atas penelitian ini. Kesimpulan mencakup temuan-temuan kunci atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Kemudian juga akan dinyatakan keterbatasan dalam penelitian ini agar dilanjutkan pada penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, bagian saran akan menyajikan masukan akademik untuk topik dan kajian serupa. Selain itu, saran praktis terkait spiritualitas Kristen remaja *broken home* akan disajikan.